



Adinusa : Jurnal Pengabdian Inovasi Nusantara

Website: <https://j-adinusa.org/index.php/adinusa/index>

Eksplorasi Peran Masyarakat dalam Mendukung Program Pendidikan Lingkungan Hidup

Yuda Mulia Ramadhan, Mutiara Hasni
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: yudamuliaramadhan123@gmail.com

Abstrak

Pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu upaya strategis dalam membangun kesadaran dan perilaku masyarakat yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Namun, keberhasilan program pendidikan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah atau institusi pendidikan, melainkan juga sangat bergantung pada peran aktif masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran masyarakat dalam mendukung program pendidikan lingkungan hidup, serta mengidentifikasi bentuk partisipasi dan kontribusi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang terlibat dalam kegiatan lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting sebagai agen perubahan melalui partisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, penanaman pohon, serta sosialisasi nilai-nilai peduli lingkungan kepada generasi muda. Selain itu, dukungan masyarakat juga tampak dalam bentuk inisiatif lokal dan kerja sama dengan sekolah serta pemerintah setempat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peran masyarakat merupakan kunci keberlanjutan

program pendidikan lingkungan hidup dan perlu didukung melalui pemberdayaan, pendampingan, serta sinergi lintas sektor.

Kata Kunci : *Eksplorasi, Lingkungan Hidup, Masyarakat, Pendidikan.*

Abstract

Environmental education is a strategic effort to build public awareness and behavior oriented towards environmental sustainability. However, the success of environmental education programs is not solely determined by government policies or educational institutions but also depends heavily on the active participation of the community. Therefore, this study aims to explore the role of the community in supporting environmental education programs and to identify the forms of participation and contributions made in daily life. The research methodology used is a qualitative approach with descriptive methods, through data collection techniques such as in-depth interviews, observation, and documentation of community members involved in environmental activities. The data obtained were analyzed qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that the community plays a crucial role as an agent of change through participation in environmental cleanup activities, waste management, tree planting, and the dissemination of environmental values to the younger generation. Furthermore, community support is evident in local initiatives and collaborations with schools and the local government. This study concludes that strengthening the community's role is key to the sustainability of environmental education programs and requires support through empowerment, mentoring, and cross-sector synergy.

Keywords: *Exploration, Environment, Community, Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan hidup menjadi isu penting di tengah meningkatnya kerusakan lingkungan seperti pencemaran, deforestasi, dan perubahan iklim. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis untuk menanamkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan sejak dini. Program pendidikan lingkungan hidup tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau pemerintah, tetapi juga membutuhkan dukungan aktif dari masyarakat. Masyarakat sebagai bagian dari ekosistem sosial memiliki peran strategis dalam membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan yang peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas pendidikan lingkungan hidup di berbagai tingkat kehidupan sosial (Tiasa Thasya & Nuril Mufidah, 2022).

Berbagai program pendidikan lingkungan telah dilaksanakan melalui sekolah adiwiyata, kampanye kebersihan, serta kegiatan komunitas berbasis lingkungan. Namun, banyak program tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal karena minimnya partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Sebagian masyarakat masih memandang

pendidikan lingkungan sebagai tanggung jawab institusi formal semata. Padahal, lingkungan hidup merupakan ruang bersama yang menuntut peran kolektif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan lingkungan dengan realitas partisipasi masyarakat di lapangan, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran nyata masyarakat (Saifullah et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat mampu meningkatkan keberhasilan program lingkungan. Studi tentang pengelolaan sampah berbasis komunitas, misalnya, menemukan bahwa partisipasi warga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Penelitian lain juga menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang melibatkan keluarga dan tokoh masyarakat lebih efektif dalam membentuk perilaku ramah lingkungan pada anak. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat bukan hanya objek, tetapi subjek penting dalam proses pendidikan lingkungan hidup.

Meskipun demikian, kajian terdahulu umumnya masih berfokus pada aspek program atau institusi, sementara eksplorasi mendalam tentang pengalaman dan peran masyarakat secara langsung masih terbatas. Banyak penelitian menekankan hasil program, tetapi belum menggali bagaimana masyarakat memaknai keterlibatan mereka, bentuk partisipasi yang muncul, serta faktor yang mendorong atau menghambat kontribusi tersebut. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai pusat analisis untuk memahami dinamika peran mereka dalam mendukung pendidikan lingkungan hidup.

Selain itu, perkembangan sosial dan budaya masyarakat turut memengaruhi pola partisipasi dalam kegiatan lingkungan. Nilai gotong royong, kearifan lokal, dan solidaritas sosial sebenarnya menjadi modal besar dalam mendukung pendidikan lingkungan. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup sering kali melemahkan nilai-nilai tersebut. Akibatnya, kepedulian terhadap lingkungan menjadi semakin individualistik. Situasi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mampu memberdayakan masyarakat sebagai agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan (Faizah, 2018).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendidikan lingkungan hidup dipandang sebagai instrumen penting untuk menciptakan generasi yang sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Tujuan pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Oleh karena itu, memahami peran masyarakat dalam mendukung program pendidikan lingkungan menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa tujuan tersebut dapat tercapai. Tanpa dukungan masyarakat, program pendidikan lingkungan berpotensi menjadi kegiatan seremonial yang tidak berdampak jangka panjang (Nasution & Triadi, 2025).

Kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif warga dalam kegiatan nyata, seperti kerja bakti,

penanaman pohon, dan pengelolaan sampah. Namun, tingkat partisipasi tersebut bervariasi antarwilayah, tergantung pada kesadaran, kepemimpinan lokal, dan dukungan kebijakan. Hal ini menegaskan bahwa peran masyarakat tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan kontekstual. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang bersifat eksploratif untuk menggambarkan secara komprehensif peran masyarakat dalam berbagai bentuknya (Cahya & Wibawa, 2019).

Berdasarkan latar belakang dan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk mengisi kekosongan kajian mengenai peran masyarakat dalam pendidikan lingkungan hidup. Penelitian ini tidak hanya berupaya melihat bentuk partisipasi masyarakat, tetapi juga menggali makna, motivasi, serta tantangan yang dihadapi dalam mendukung program lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih utuh mengenai dinamika keterlibatan masyarakat dalam pendidikan lingkungan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran masyarakat dalam mendukung program pendidikan lingkungan hidup, mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan, serta menganalisis faktor yang memengaruhi keterlibatan tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan program pendidikan lingkungan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi secara teoretis dan praktis dalam penguatan peran masyarakat demi terwujudnya lingkungan hidup yang lestari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran masyarakat dalam mendukung program pendidikan lingkungan hidup. Pendekatan masalah yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan fenomenologis, dengan menekankan pada pengalaman, pandangan, dan makna yang dibangun oleh masyarakat terhadap keterlibatan mereka dalam kegiatan lingkungan. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik dan kontekstual. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk partisipasi masyarakat, motivasi keterlibatan, serta dinamika interaksi antara masyarakat dengan program pendidikan lingkungan yang berlangsung di wilayah penelitian (Soesana et al., 2023).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, penggerak lingkungan, dan warga setempat, observasi partisipatif terhadap kegiatan lingkungan, serta dokumentasi program yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui proses reduksi data, pengelompokan, dan penyajian data secara naratif. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga

melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian diharapkan valid dan mampu menggambarkan peran masyarakat secara komprehensif (Yusri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Lingkungan Hidup

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan lingkungan hidup tampak dalam berbagai aktivitas nyata di lingkungan sekitar. Warga terlibat dalam kerja bakti membersihkan selokan, jalan, dan fasilitas umum sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan. Kegiatan ini bukan hanya menjaga lingkungan tetap bersih, tetapi juga menjadi sarana edukasi informal bagi anak-anak dan remaja tentang pentingnya menjaga lingkungan. Melalui keterlibatan langsung, masyarakat belajar bahwa tindakan kecil yang dilakukan secara kolektif dapat memberikan dampak besar bagi kualitas lingkungan hidup (Abdullah Muhammad, 2022).

Selain kerja bakti, masyarakat juga berpartisipasi dalam pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Banyak warga mulai memilah sampah organik dan anorganik, membuat kompos, serta mendukung bank sampah di lingkungannya. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak selalu berlangsung di ruang kelas, tetapi dapat diwujudkan melalui kebiasaan sehari-hari. Anak-anak yang melihat orang tuanya memilah sampah akan meniru perilaku tersebut, sehingga nilai peduli lingkungan tertanam sejak dini dalam keluarga.

Kegiatan penghijauan juga menjadi bentuk partisipasi yang umum dilakukan masyarakat. Penanaman pohon di halaman rumah, tepi jalan, atau lahan kosong sering dilaksanakan melalui inisiatif warga atau program bersama pemerintah desa. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan memperindah lingkungan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang fungsi ekologis tanaman dalam menjaga kualitas udara dan mencegah banjir. Dengan terlibat langsung, masyarakat memperoleh pengalaman belajar yang konkret tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam (Kartika et al., 2025).

Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam keterlibatan pada kampanye lingkungan, seperti gerakan bebas plastik dan hemat energi. Warga diajak membawa tas belanja sendiri, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta mematikan listrik yang tidak digunakan. Kampanye ini biasanya disertai sosialisasi sederhana yang memberikan edukasi tentang dampak sampah plastik dan konsumsi energi berlebih. Dengan demikian, masyarakat berperan sebagai pelaku sekaligus penyebar pesan pendidikan lingkungan kepada sesama (Tarigan et al., 2023).

Dalam beberapa komunitas, masyarakat membentuk kelompok peduli lingkungan yang secara rutin mengadakan kegiatan edukatif. Kelompok ini menjadi wadah berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide tentang cara menjaga lingkungan. Melalui diskusi dan praktik bersama, anggota kelompok saling menguatkan komitmen untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Keberadaan komunitas semacam ini menunjukkan bahwa

partisipasi masyarakat dapat terorganisir dan berkelanjutan, sehingga berdampak lebih luas.

Partisipasi juga tampak dalam keterlibatan masyarakat pada program lingkungan yang diinisiasi sekolah, seperti kegiatan adiwiyata. Orang tua siswa turut membantu menyediakan fasilitas kebersihan, mendampingi kegiatan tanam pohon, dan menghadiri sosialisasi lingkungan. Keterlibatan ini memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, sehingga pendidikan lingkungan tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut di rumah dan lingkungan sekitar anak (Awi & Busrah, 2021).

Masyarakat juga berperan dalam menjaga kebersihan sungai dan sumber air. Di beberapa wilayah, warga secara sukarela membersihkan bantaran sungai dan melarang pembuangan sampah sembarangan. Aktivitas ini memberikan pembelajaran langsung tentang pentingnya air bersih bagi kehidupan. Anak-anak yang terlibat akan memahami bahwa menjaga sungai bukan hanya tugas pemerintah, tetapi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan lingkungan hidup sering kali muncul dari kesadaran akan dampak lingkungan terhadap kesehatan. Lingkungan yang kotor memicu penyakit, sehingga warga terdorong untuk menjaga kebersihan demi kesejahteraan bersama. Kesadaran ini menjadi motivasi kuat untuk terus terlibat dalam kegiatan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2020).

Selain itu, masyarakat turut berpartisipasi dalam menyebarkan informasi lingkungan melalui media sosial atau pertemuan warga. Mereka berbagi tips pengelolaan sampah, ajakan menjaga kebersihan, dan informasi kegiatan lingkungan. Peran ini menjadikan masyarakat sebagai komunikator yang memperluas jangkauan pesan pendidikan lingkungan. Informasi yang disampaikan secara informal sering kali lebih mudah diterima karena berasal dari sesama warga. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan lingkungan hidup sangat beragam dan kontekstual. Dari aktivitas sederhana hingga program terorganisir, semua menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kontribusi nyata dalam menanamkan nilai peduli lingkungan. Partisipasi ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program pendidikan lingkungan yang berkelanjutan dan berbasis pada kekuatan komunitas lokal.

2. Peran Keluarga dan Komunitas Lokal dalam Menanamkan Nilai Lingkungan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi setiap individu, termasuk dalam membentuk kepedulian terhadap lingkungan. Orang tua yang membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, dan menjaga kebersihan rumah telah menanamkan nilai lingkungan sejak dini. Kebiasaan sederhana ini menjadi dasar penting bagi terbentuknya perilaku ramah lingkungan di kemudian hari. Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis sebagai agen utama pendidikan lingkungan hidup. Melalui teladan orang tua, anak belajar lebih efektif dibandingkan hanya melalui nasihat.

Ketika anak melihat orang tuanya menanam tanaman, memilah sampah, atau membersihkan halaman, mereka akan meniru perilaku tersebut secara alami. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di keluarga berlangsung secara praktis dan berkelanjutan. Nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan terbawa hingga anak berinteraksi di sekolah dan masyarakat (Sholikin et al., 2023).

Selain keluarga inti, komunitas lokal juga berperan penting dalam menanamkan nilai lingkungan. Lingkungan tempat tinggal yang aktif dalam kegiatan kebersihan dan penghijauan akan membentuk budaya peduli lingkungan. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan seperti ini akan terbiasa melihat dan terlibat dalam kegiatan positif, sehingga kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Tokoh masyarakat, seperti ketua RT, tokoh adat, dan pemuka agama, memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap warga. Melalui ceramah, pertemuan warga, atau contoh perilaku, tokoh-tokoh ini dapat menyampaikan pesan penting tentang menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab moral dan sosial. Dukungan tokoh lokal sering kali menjadi faktor pendorong keberhasilan program pendidikan lingkungan di tingkat komunitas (Damanik & Hardi, 2025).

Komunitas lokal juga menyediakan ruang belajar bersama melalui kegiatan kolektif. Kerja bakti, lomba kebersihan, dan diskusi lingkungan menjadi sarana edukasi informal yang efektif. Dalam kegiatan tersebut, warga tidak hanya bekerja, tetapi juga saling bertukar pengetahuan dan pengalaman tentang cara menjaga lingkungan. Interaksi ini memperkuat ikatan sosial sekaligus menanamkan nilai kepedulian lingkungan secara kolektif. Peran keluarga dan komunitas semakin penting ketika pendidikan lingkungan di sekolah belum optimal. Dalam kondisi demikian, lingkungan rumah dan masyarakat menjadi penyangga utama agar nilai peduli lingkungan tetap tertanam. Sinergi antara keluarga, komunitas, dan sekolah akan menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung dalam membentuk perilaku ramah lingkungan (Thamrin, 2021).

Di era modern, tantangan keluarga dan komunitas adalah menghadapi perubahan gaya hidup yang cenderung praktis dan konsumtif. Penggunaan plastik, makanan instan, dan teknologi sering kali mengurangi kepedulian terhadap dampak lingkungan. Oleh karena itu, keluarga dan komunitas perlu terus mengingatkan dan membimbing anggotanya agar tetap menjaga keseimbangan antara kemudahan hidup dan kelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan dalam keluarga juga dapat dilakukan melalui dialog sederhana, seperti menjelaskan dampak membuang sampah sembarangan atau pentingnya menanam pohon. Percakapan ini membantu anak memahami alasan di balik setiap tindakan, sehingga kepedulian lingkungan tidak hanya bersifat kebiasaan, tetapi juga didasarkan pada pemahaman yang rasional (Hasanah et al., 2025).

Komunitas lokal yang kuat mampu menciptakan kontrol sosial terhadap perilaku merusak lingkungan. Ketika ada warga yang membuang sampah sembarangan, komunitas dapat menegur secara persuasif. Mekanisme ini menunjukkan bahwa nilai lingkungan telah menjadi norma bersama yang dijaga oleh seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian,

keluarga dan komunitas lokal memiliki peran fundamental dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai lingkungan hidup. Melalui teladan, kebiasaan, dan interaksi sosial, nilai peduli lingkungan dapat diwariskan secara berkelanjutan. Peran ini menjadi pondasi penting bagi keberhasilan program pendidikan lingkungan yang berbasis masyarakat.

3. Kolaborasi Masyarakat dengan Sekolah dan Pemerintah

Kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan program pendidikan lingkungan hidup. Sekolah sebagai institusi formal membutuhkan dukungan masyarakat agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika masyarakat terlibat dalam program sekolah, seperti adiwiyata, maka pesan pendidikan lingkungan akan lebih mudah diterapkan oleh peserta didik di luar lingkungan sekolah (Nasution & Triadi, 2025).

Masyarakat sering kali dilibatkan dalam kegiatan sekolah, seperti penanaman pohon, kerja bakti, dan pengelolaan kebun sekolah. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki terhadap program lingkungan sekolah. Orang tua dan warga merasa menjadi bagian dari proses pendidikan, sehingga mereka terdorong untuk melanjutkan praktik ramah lingkungan di rumah dan lingkungan sekitar.

Pemerintah juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan kebijakan, program, dan sarana pendukung. Melalui kerja sama dengan masyarakat dan sekolah, pemerintah dapat memastikan bahwa program pendidikan lingkungan berjalan sesuai kebutuhan lokal. Program seperti bank sampah, kampung hijau, dan sosialisasi lingkungan sering kali lebih efektif ketika melibatkan partisipasi aktif warga (Utami et al., 2022).

Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang saling menguatkan. Sekolah memberikan edukasi, masyarakat menyediakan ruang praktik, dan pemerintah mendukung dengan kebijakan serta fasilitas. Sinergi ini menjadikan pendidikan lingkungan tidak terfragmentasi, tetapi terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, dampak program dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan sumber daya. Masyarakat dapat berbagi kearifan lokal tentang pengelolaan lingkungan, sementara sekolah memberikan pendekatan ilmiah, dan pemerintah menyediakan akses program. Pertukaran ini memperkaya proses pendidikan lingkungan dan membuatnya lebih relevan dengan kondisi setempat (Darmatasia et al., 2020).

Kolaborasi juga meningkatkan legitimasi program lingkungan. Ketika masyarakat dilibatkan sejak perencanaan hingga pelaksanaan, mereka merasa dihargai dan cenderung lebih mendukung program tersebut. Rasa memiliki ini penting untuk menjaga keberlanjutan kegiatan lingkungan, bahkan ketika dukungan eksternal mulai berkurang. Namun, kolaborasi sering menghadapi kendala, seperti kurangnya koordinasi dan komunikasi antar pihak. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme kerja sama yang jelas dan terbuka agar setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya. Pertemuan rutin dan

forum komunikasi dapat menjadi sarana untuk memperkuat kolaborasi tersebut (Nisfah Nurun et al., 2022).

Keberhasilan kolaborasi juga ditentukan oleh kepemimpinan lokal yang mampu menggerakkan partisipasi. Kepala sekolah, kepala desa, atau tokoh masyarakat yang visioner dapat menjadi penghubung antara masyarakat, sekolah, dan pemerintah. Kepemimpinan yang inklusif akan mendorong terciptanya kerja sama yang harmonis dan produktif (Rahma et al., 2022).

Kolaborasi yang baik akan menghasilkan program lingkungan yang kontekstual dan berkelanjutan. Program tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan lingkungan setempat. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi merupakan strategi penting dalam memperkuat peran masyarakat dalam pendidikan lingkungan hidup. Kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan pemerintah menjadi fondasi bagi keberhasilan pendidikan lingkungan hidup (Febryany et al., 2023). Dengan sinergi yang kuat, setiap pihak dapat berkontribusi sesuai perannya, sehingga tujuan menciptakan masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dapat tercapai secara optimal.

4. Strategi Penguatan Peran Masyarakat

Meskipun masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan lingkungan hidup, terdapat berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi peran tersebut. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran sebagian warga terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Masih ada anggapan bahwa urusan lingkungan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah, sehingga partisipasi masyarakat belum maksimal (Taufik, 2023).

Tantangan lain adalah keterbatasan pengetahuan dan informasi tentang isu lingkungan. Tidak semua masyarakat memahami dampak jangka panjang dari perilaku merusak lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan atau penggunaan plastik berlebihan. Kurangnya edukasi membuat sebagian warga belum melihat urgensi untuk terlibat aktif dalam program lingkungan. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala. Program pengelolaan sampah, misalnya, sulit berjalan jika tidak tersedia tempat sampah terpilah atau fasilitas bank sampah. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi masyarakat, meskipun mereka memiliki niat untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan.

Selain itu, faktor ekonomi turut memengaruhi partisipasi masyarakat. Warga yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sering kali menganggap kegiatan lingkungan sebagai hal sekunder. Oleh karena itu, strategi penguatan peran masyarakat perlu mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi agar program lingkungan tidak dianggap sebagai beban tambahan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Edukasi dan sosialisasi lingkungan harus dilakukan secara rutin dan kontekstual, menggunakan bahasa sederhana dan contoh

nyata yang dekat dengan kehidupan warga. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami manfaat langsung dari menjaga lingkungan (Alkattani & Ramdanu, 2023).

Pendampingan komunitas juga menjadi strategi penting. Kehadiran fasilitator atau penggerak lingkungan dapat membantu masyarakat merancang dan melaksanakan kegiatan lingkungan sesuai potensi lokal. Pendampingan ini mendorong munculnya inisiatif dari dalam komunitas, sehingga peran masyarakat menjadi lebih mandiri dan berkelanjutan. Penguatan peran tokoh lokal perlu dilakukan agar pesan lingkungan lebih mudah diterima. Tokoh yang dihormati dapat menjadi teladan dan motivator bagi warga lainnya. Ketika tokoh lokal terlibat aktif, masyarakat cenderung lebih antusias untuk mengikuti kegiatan lingkungan (Sandy Kosasi, 2002).

Strategi lain adalah memberikan apresiasi terhadap partisipasi masyarakat, baik dalam bentuk penghargaan maupun pengakuan sosial. Apresiasi ini dapat meningkatkan motivasi warga untuk terus terlibat. Selain itu, keberhasilan kecil yang diraih komunitas perlu dipublikasikan agar menjadi inspirasi bagi lingkungan lain. Pemanfaatan teknologi dan media sosial juga dapat digunakan untuk memperkuat peran masyarakat. Informasi kegiatan lingkungan, edukasi, dan kampanye dapat disebarkan secara lebih luas dan cepat. Media ini membantu membangun jejaring antar komunitas yang peduli lingkungan (Baihaki, 2020).

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut, diharapkan tantangan dalam mengoptimalkan peran masyarakat dapat diatasi. Penguatan peran masyarakat menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa program pendidikan lingkungan hidup berjalan secara partisipatif, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi kelestarian lingkungan serta kualitas hidup bersama.

SIMPULAN

masyarakat memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan program pendidikan lingkungan hidup. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai penggerak, teladan, dan agen perubahan dalam menanamkan nilai kepedulian lingkungan di lingkungan sosialnya. Keterlibatan aktif masyarakat terbukti mampu memperkuat pesan-pesan pendidikan lingkungan yang diberikan di sekolah maupun melalui program pemerintah, sehingga tercipta kesinambungan antara pendidikan formal dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan lingkungan hidup sangat beragam, mulai dari keterlibatan dalam kegiatan kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, penghijauan, hingga sosialisasi nilai-nilai ramah lingkungan kepada keluarga dan generasi muda. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi telah bertransformasi menjadi subjek yang memiliki inisiatif dan kepedulian. Keberagaman bentuk peran ini menjadi modal sosial penting dalam membangun budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain tingkat kesadaran lingkungan, dukungan tokoh lokal, keberadaan program yang partisipatif, serta nilai-nilai gotong royong yang masih hidup di tengah masyarakat. Faktor-faktor tersebut mendorong munculnya rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Sebaliknya, kurangnya informasi, keterbatasan sarana, dan rendahnya koordinasi antar pihak menjadi kendala yang dapat menghambat optimalisasi peran masyarakat dalam pendidikan lingkungan hidup.

Dalam konteks tujuan penelitian untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman masyarakat, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat memaknai keterlibatan mereka sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depan lingkungan dan generasi mendatang. Pendidikan lingkungan dipandang bukan sekadar program, tetapi sebagai kebutuhan bersama untuk menjaga kualitas hidup. Pemaknaan ini memperkuat motivasi masyarakat untuk terus terlibat, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang memberdayakan dalam setiap program lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan peran masyarakat perlu dilakukan melalui strategi pemberdayaan yang berkelanjutan, seperti peningkatan kapasitas, pendampingan komunitas, dan penguatan jejaring kerja sama antara masyarakat, sekolah, dan pemerintah. Sinergi lintas sektor menjadi kunci agar pendidikan lingkungan hidup tidak berjalan secara parsial, tetapi terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, tujuan menciptakan masyarakat yang sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dapat tercapai secara lebih efektif.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan lingkungan hidup sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat dilibatkan secara aktif dan bermakna. Oleh karena itu, upaya pengembangan kebijakan dan program ke depan hendaknya menempatkan masyarakat sebagai mitra strategis, bukan sekadar sasaran. Kesimpulan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menegaskan pentingnya peran masyarakat dalam mendukung pendidikan lingkungan hidup yang berkelanjutan demi terwujudnya lingkungan yang lestari dan kualitas hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad. (2022). Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al Quran. *Pilar*, 13(1), 67–87.
- Alkattani, A. H., & Ramdanu, A. (2023). Kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu 'Alahi Wasallam Dalam Sistem Pendidikan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 99–106. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8239>
- Awi, M., & Busrah, B. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Dampak Lingkungan Tambang Batu Gunung di Desa Beroangin Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 6(1), 35.

<https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2212>

- Baihaki, E. S. (2020). Islam dalam Merespons Era Digital. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 185–208. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1926>
- Cahya, K., & Wibawa, S. (2019). *Mengembangkan Partisipasi Masyarakat Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. 2(1), 79–92.
- Damanik, Z., & Hardi, S. (2025). Peran Dan Implementasi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Dalam Menilai Kelayakan Bisnis Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup : Studi Kasus Pada Proyek Pembangunan Pabrik Semen Indonesia Aceh (SIA). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 174–175.
- Darmatasia, F., Irawan, B., & Apriani, F. (2020). Upaya Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. *EJournal Administrasi Publik*, 8(1), 8707–8718. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B \(02-12-20-09-55-04\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B (02-12-20-09-55-04).pdf)
- Faizah, K. (2018). Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.722>
- Febryany, A., Bakti, H., & Ismanto, S. U. (2023). Manajemen Badan Usaha Milik Desa Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 14(2), 581. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i2.45110>
- Hasanah, U., Sura, M. A., & Rambe, R. (2025). *Peran Etika Bisnis dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. 3.
- Kartika, Galib, M., & Abubakar, A. (2025). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 363–372. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3505>
- Nasution, R. R. A., & Triadi, I. (2025). Implementasi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Dalam Mencegah Kerusakan Lingkungan Berdasarkan Undang-Undang N0.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *CENDEKIA: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 3(2), 1120–1121.
- Nisfah Nurun, A. N., Agnes Jevi Rialita, M., & Arif Syahputra, M. E. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Keterbelanjaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Makro. *Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 1(2), 28–52. <https://journal.iaidampung.ac.id/index.php/jshi/article/view/311>
- Rahma, F. N., Andika, J., Natifa, T., & Farhani, U. A. (2022). Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad Pada Pendidikan Islam. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 141–153. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Saifullah, T., Alfikri, A., & Malikussaleh, U. (2025). *Analisis Sosiologis Terhadap Kejadian Konflik Berlatar Agama di Aceh*. 2(September 2019).
- Sandy Kosasi. (2002). *Bangan organisasi*. VII(1), 93–104.

<https://media.neliti.com/media/publications/243599-peran-teknologi-informasi-dalam-pengemba-befe3837.pdf>

- Sholikin, M., Abdus, M., Jawwad, S., Sujarwa, S., Studi, P., Lingkungan, T., Teknik, F., Pembangunan, U., Veteran, N., Timur, J., & Surabaya, K. (2023). *Kajian Rencana Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup Gedung Balai Pendidikan " X " DIY*. 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.55123/insologi.v2i1.1278>
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Tarigan, E. K., Khadafi, M., Darmayanti, E., Annas, M. M., Lesmana, P., Utama, U. P., & Sengketa, P. (2023). *Peran Masyarakat Dalam Kreatif Merawat Lingkungan (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup)*. 3(1), 207–214.
- Taufik, R. (2023). *Pengaruh Kepemimpinan Dan Manajemen Bumdes Terhadap Keberhasilan Usaha Bumdes Syari'ah*. 12(2), 44–51.
- Thamrin, H. (2021). *Peran Dan Hak Masyarakat Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Undang Undang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. 4(2), 55–63.
- Tiasa Thasya, & Nuril Mufidah. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Salah Satu Sarana Pembelajaran Maharah Kalam bagi Mahasiswa International Class Program (ICP) 2021 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Selama Masa Pandemi COVID-19. *Armala (Jurnal Pendidikan Dan Sastra Bahasa Arab)*, Vol. 3(2), 13–15.
- Utami, L. T., Syafri, W., & Mulyati, D. (2022). *Administrative City Of South Jakarta Tata Kelola Pemerintahan Kolaborasi Dalam Pelayanan Ijin Usaha Mikro Kecil Di Kota Administrasi Jakarta Selatan*. 3(November), 3683–3694.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Teori, Metode dan Praktik Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Yusuf. (2020). Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an. *Jurnal AL-Asas*, Vol.4, No.(1), 5–6.